

PSIKOLOGI BELAJAR BAHASA ARAB

Hani'atul Khoiroh

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: khoirohhani@gmail.com

Abstract: Psychology is a science about soul that studies attitudes and behavior as expressions of the state of the soul that exists. While learning psychology implies the science of human behavior in learning activities. In conjunction with Arabic material means the science that tries to trace, study, discuss, and observe the behavior of individuals in the process of getting a variety of Arabic language abilities, in which it also contains an understanding of how one learns Arabic. So, this knowledge devotes its attention to behavior or actions or behavior of people who carry out Arabic learning activities which includes four language skills whether listening, speaking, reading or writing. The purpose of this article is to explore the problems of learning by looking in terms of psychology, namely a review of psychology with a Psychology approach to Learning Arabic.

Key Word: Psikologi, Belajar, Bahasa Arab

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa yang sering digunakan adalah bahasa lisan. Bahasa digunakan untuk mencapai maksud pada seseorang dengan tatanan kata yang mudah dimengerti. Maka dari itu untuk dapat menyampaikan maksud dengan jelas, penggunaan bahasa yang benar sangatlah *urgent*. Apalagi kita hidup di zaman globalisasi. Hal itu menuntut untuk belajar bahasa dengan segala perkembangan lingkungan yang mengelilingi kita.

Sebuah pertanyaan yang muncul di dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah sudahkan seseorang menguasai bahasa dan memapukah untuk menggunakannya, misalnya saja bahasa Arab yang

notabene-nya *lughah alami'ah*, sementara banyak probem-problem yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, di antaranya banyak siswa tidak lanjut dalam program-program belajar bahasa Arab sebelum memperoleh kemahiran berbahasa, serupa dengan itu banyak kursus-kursus yang dibuka hanya di hari di awal-awal saja, setelah itu pesertanya mundur satu persatu lantaran frustasi akan ketidak-cocokan dan kesulitan dalam belajar bahasa Arab.

Untuk hal itu, penulis bergerak untuk meyumbangsihkan buah pikiran guna dapat mengatasi problem-problem yang dapat menghalangi tujuan pembelajaran bahasa Arab dan dapat ditemukan solusinya, setidaknya meminimalisir masalah, demi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Tulisan ini mencoba menelusuri problem-problem pembelajaran dengan melihat dari segi psikis yakni tinjauan psikologi dengan sebuah pendekatan Psikologi Belajar Bahasa Arab. Karena sebuah pengajaran dan belajar bahasa sebagai suatu disiplin ilmu dibangun berdasarkan ilmu jiwa (*psikologi - ilmu al-Nafs*) di samping, ilmu bahasa (*linguistik- ilm-al-Lughah*) dan ilmu pendidikan (*pedagogi – ilmu al-Tarbiyah*).

Beberapa Pengertian

1. Psikologi

Secara etimologis, psikologi diambil dari bahasa Inggris *Peyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa.¹ Secara etimologi seolah-olah psikologi mempelajari hakikat kejiwaan, padahal jiwa bersifat abstrak karena terdapat dalam jiwa manusia.² Jiwa dalam bahasa Arab disebut dengan nafs atau ruh, dalam al-Qur'an disebutkan bahwa masalah ruh adalah urusan Tuhan dan manusia tidak akan mampu mengetahui masalah ruh (jiwa) tersebut, sebagaimana dalam (Q.S Al-Isra', 17:85) yang artinya :*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*

Karena masalah jiwa adalah masalah abstrak maka psikologi bukan membicarakan keadaan jiwa itu secara langsung tetapi

¹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008). Hal 1.

² Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Majalengka: Guepedia, 2018). Hal 24.

mempelajari sikap dan perilaku sebagai ekspresi dari keadaan jiwa yang ada. Hal ini didasarkan pada sebuah anggapan bahwa jiwa itu selalu diekspresikan melalui raga atau badan yang berbentuk sikap dan perilaku. Dengan mempelajari ekspresi yang nampak pada sikap dan perilaku seseorang maka akan diketahui keadaan jiwa orang yang bersangkutan.

Definisi psikologi ini pada akhirnya mengalami perkembangan yang sangat pesat karena telah berinteraksi dengan berbagai macam disiplin ilmu. Salah satunya yang dikemukakan oleh William James Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*)³

2. Belajar⁴

Untuk memahami konsep belajar secara utuh perlu digali lebih dahulu bagaimana para pakar psikologi dan pakar pendidikan mengartikan konsep belajar. Pandangan kedua kelompok pakar tersebut sangat penting karena perilaku belajar merupakan ontologi atau bidang telaah dari kedua bidang keilmuan itu. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interakasinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.

Pegertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang

³ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teori dan Praktek*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011). Hal 1-2

⁴ Belajar bahasa adalah proses terjadinya "kebahasaan" seseorang yang relatif menetap yang dihasilkan oleh pengalaman yang berupa latihan kebahasaan atau interaksi kebahasaan. Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), Hal. 30. Adapun Pemerolehan (*al-Iktisab/acquisition*) bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yg merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah *pembelajaran*. Lihat Soenjono Dardjowidjojo, *Psiko-Linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), Hal. 225.

dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills* dan *attitudes*.⁵ Demi mudahnya, *competencies* yang dimaksud adalah kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman; *skills* yakni sensorik-motorik yang meliputi ketrampilan melakukan rangkaian gerak gerik badan; *attitudes* yakni dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai, yang meresapi perilaku dan tindakan.⁶ *Competencies*, *skills* dan *attitudes* tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keikutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan non formal.

3. Bahasa Arab

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang konsep bahasa Arab, alangkah baiknya kita memahami dulu apa itu bahasa. Dalam bahasa Arab bahasa disebut *lughah*, kata bahasa (*lughah*) dahulu kala tidak sama dengan pengertian yang dikenal penuturArab saat ini. Semula kata *lughah* bermakna *lahjab* (dialek), karenanya, dulu kata *lughah* bila disandarkan, misalkan, pada kata *Quraisy*, maka yang dimaksudkan adalah dialek suku Quraisy. Apa yang dikenal dalam bahasa Arab modern sebagai *lughah*, saat itu kata yang digunakan adalah kata lisan. Karenanya kita temukan, misalnya frasa *lisan al-Arab* yang megandung pengertian bahasa Arab. Ini pula yang bisa ditemukan pada QS. Ibrahim [14]: 4, yang menggunakan frasa *lisan qaumihī* yang berarti bahasa kaumnya.

Ada banyak definisi mengenai pengertian bahasa (*lughah*), kita menemui dua jenis definisi. *Pertama*, definisi yang berasal dari khazanah literatur klasik. *Kedua*, definisi yang berasal dari literatur modern yaitu khazanah literatur Barat.

Oleh para linguis Arab, Ibnu Jinni (w.392 H) merupakan linguis paling berpengaruh pada masa lalu dan turut mempengaruhi struktur pemikiran linguistik modern. Dia mendefinisikan bahwa bahasa adalah *aswat yuabbiru biha kulla*

⁵ Udin S. Winata Putra. dkk, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). Hal 1.4-1.5.

⁶ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012). Hal 57.

qoumin an agbraadhibim (bunyi yang digunakan setiap komunitas untuk mengungkapkan maksud dan tujuan).

Definisi jenis kedua yang baru muncul setelah mendapat pengaruh dari linguistik Barat, diwakili oleh para linguis Arab yang pulang kampung setelah menamatkan studi di Barat atau yang pernah mendapat wawasan linguis Barat. Al Khuli mendefinisikan lughah sebagai *nizhaam I'tibaathi li rumuuus shau'iyyah tustakhdam li tabaadul al afkaar wa al masyaa'ir baina 'a'daa' lughawayah mutajaanisah* (sistem arbitrer yang mewakili simbol bunyi yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan antar individu yang menggunakan bahasa yang sama).⁷

Sedangkan bahasa Arab itu sendiri adalah bahasa dunia Barat dan dunia Islam. Ia merupakan unsur terbesar bangsa Arab. Ia adalah bahasa yang hidup dan mengalami perkembangan. Pada awal perkembagannya bahasa Arab memuat banyak lafadz bahasa Prancis, bahasa India, bahasa Yunani dan lain sebagainya. Pada abad pertengahan banyak karya-karya berbahasa Arab tentang ilmu filsafat, kedokteran, matematika dan lain sebagainya yang menjadi rujukan orang-orang Eropa. Bahasa Arab juga menjadi sarana berfikir dan menyebarkan kebudayaan di negara Andalusia. Peradaban Andalusia lebih terkenal dari pada peradaban Eropa. Peradaban Eropa menjadi redup dan tidak dikenal.

Pada masa modern bahasa Arab telah siap memiliki hal-hal baru untuk dikembangkan. Ia berkembang di dunia jurnalistik. Pembelajaran bahasa Arab menyebar. Muncul kelompok diskusi bahasa Arab. Sekarang bahasa Arab menjadi bahasa resmi di semua negara Arab. Ia juga menjadi bahasa pengantar dalam pembelajaran-pembelajaran di sekolah, lembaga-lembaga pendidikan dan di perguruan tinggi. Bahasa Arab adalah bahasa jurnalistik, bahasa penyiaran, bahasa hukum dan bahasa karya tulis di negara-negara Arab. Ia telah menjadi salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam acara-acara resmi, seminar, muktamar dan pertemuan antar negara-negara di dunia.⁸

Dengan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi belajar bahasa Arab berarti ilmu yang mencoba

⁷ Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017). Hal 1-2.

⁸ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Madani Media, 2015). Hal 3.

menelusuri, mempelajari, membahas, serta mengamati tingkah laku individu dalam proses mendapatkan aneka ragam kemampuan bahasa Arab, di dalamnya juga mengandung pengertian bagaimana cara seseorang belajar bahasa Arab. Jadi, ilmu ini mencurahkan perhatiannya pada perilaku atau perbuatan-perbuatan atau tindak tanduk orang yang melakukan kegiatan belajar bahasa Arab.

Teori-teori ilmu jiwa dan Bahasa

1. Teori ilmu Jiwa (*ilm al-nafs/psychology*)

Para ahli psikologi pembelajaran sepakat bahwa dalam proses belajar terdapat unsur-unsur (1) internal, yaitu bakat, minat kemampuan, dan pengalaman terdahulu dalam diri pembelajar dan (2) eksternal, yaitu lingkungan, guru buu teks, dsb. Yang menjadi pokok perselisihan adalah jawaban terhadap pertanyaan “unsur manakah yang menjadi faktor dominan, atau paling besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran?”

Jawaban atas pertanyaan itu dapat ditelusuri melalui dua mazhab psikologi, yaitu mazhab behaviorisme (*al-Suluukiyah*) dan mazhab kognitivisme (*al-Ma’rafiyah*). Mazhab pertama memberiakan perhatian lebih besar kepada faktor-faktor eksternal, sedangkan mazhab kedua lebih menfokuskan perhatiannya kepada faktor internal.⁹

a. Teori Behaviorisme

Pelopor mazhab ini adalah ilmun Rusia Pavlov (1849-1939) yang termasyhur dengan teorinya yang menghubungkan stimulus primer (makanan) dan stimulus skunder (nyala lampu dan bunyi lonceng) dengan respon (keluarnya air liur) anjing yang dijadikan sebagai hewan percobaannya. Berdasarkan penelitian pavlov, air liur anjing mengalir pada saat lampu menyala meskipun tanpa ada makanan. Ilmuwan berikutnya adalah Edward L. Thorndike dengan teori “hukum dan efek” nya yang memberikan perhatian kepada ganjaran dan hukuman (*reward and punishment – al-tsawab wa ‘iqab*). Menurutnya, ganjaran memperkuat hubunga stimulus dan respon, sebaliknya hukuman melemahkannya. B.F Skinner

⁹ A. Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005). Hal. 10.

berpendapat serupa, tapi dia memakai istilah penguatan (*reinforcement* - *al-ta'ziz*) menggantikan ganjaran. Skinner berpendapat bahwa *al-tsawab* atau *al-ta'ziz* bukan saja memperkuat hubungan antara stimulus dan respon juga memotivasi untuk belajar merespon.¹⁰

Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.¹¹

Dalam proses belajar siswa, peran guru sangat dominan karena dialah yang memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan dia pula yang memilih buku, materi, dan cara mengajarkannya, bahkan menentukan jawabannya atas pertanyaan yang diajukan kepada pembelajar. Teori ini memberikan perhatian utama kepada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan, dan pada sisi lain lebih mengutamakan bentuk luar bahasa. (pola, struktur, kaidah) dari pada kandungan isinya, dan mengutamakan kesahihan/akurasi dari pada kemampuan interaksi dan komunikasi.¹²

b. Teori Kognitifisme

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori yang tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini tidak memahami not-not balok yang terpapang di partitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, aka tetapi sebagai satu kesatuan yang secara untuk masuk ke pikiran dan perasaannya. Seperti juga ketika anda membaca tulisan ini, bukan alfabet-alfabet yang

¹⁰ Ibid, Hal. 10-11.

¹¹ Udin S. Winata Putra. dkk, *Teori belajar....*Hal.2.16.

¹² A. Fuad Effendy, *Metodologi....* Hal. 11.

terpisah-pisah yang dapat diserap dan dikunyah dalam pikiran, tetapi adalah kata, kalimat, paragraf yang semuanya itu adalah seolah menjadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan.¹³

Mazhab ini menegaskan pentingnya keaktifan pembelajar. Pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Ketika pembelajar menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menghubungkan dengan pengalamannya terdahulu, baru kemudian memilih alternatif respon yang paling sesuai.

Para ahli psikolinguistik pengikut mazhab kognitif, antara lain Noam Chomsky dan James Deez, berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan fitrah (almaiah untuk belajar bahsa. Manusia lahir dibekali oleh sang pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD (*Language Acquisition device / جهاز استيعاب (الكتساب)*). Alat ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubungkan satu sama lain menjadi sebuah sistem kemudian dikirimkan ke pusat pengelolahan kemampuan berbahasa (*language competence / الكفاءة (القدرات)* *اللغوية*). Pusat-pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan dan keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya.¹⁴

2. Teori-teori Ilmu Bahasa (*'ilm al-Lughah/Lingustik*)

Perbedaan cara belajar siswa dipengaruhi pula oleh perbedaan pandangan terhadap hakekat bahasa. Pada bagian ini

¹³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). Hal 10.

¹⁴ A. Fuad Effendy, *Metodologi....* Hal. 11-12.

akan dikemukakan dua aliran paling penting dalam ilmu bahasa, yaitu aliran struktural dan aliran transformatif-generatif.

a. Aliran Struktural

Pada akhir abad sembilan belas Masehi, dan awal abad dua puluh Masehi, di Eropa lahirlah teori bahasa yang dikenal dengan nama aliran analisis struktural (*structuralism*) aliran ini didirikan oleh seorang linguis Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913 M). Ia menjelaskan teorinya ini dalam kuliah yang ia sampaikan kepada para mahasiswa. Sepeninggalnya pada 1916 M, murid-muridnya menyebarkan teori atau aliran analisis struktural ini.¹⁵ Beliaulah yang meletakkan dasar-dasar linguistik stuktural berdasarkan penelitian-penelitian dengan menggunakan metode penelitian inilah yang lazim digunakan dalam sains (ilmu pengetahuan alam).

Beberapa teori tentang bahasa menurut mazhab ini dapat disebutkan antara lain: (1). Bahasa itu pertama-tama adalah ujaran (lisan). (2). Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan pengetahuan, (3). Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain, oleh karena itu, menganalisis sesuatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya (4). Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada bahasa yang unggul atas bahasa lainnya (5). Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan (6). Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa atau mazhab-mazhab gramatika.¹⁶

b. Aliran Generatif-Transformasi

Teori Generatif-Transformasi yang diletakkan oleh chomsky adalah teori linguistik modern paling menonjol yang

¹⁵ Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili, Trj Jaelani Musni, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009). Hal.17.

¹⁶ A. Fuad Effendy, *Metodologi*.... Hal. 15-16.

mencerminkan kemampuan akal, membicarakan masalah-masalah kebahasan dan pemerolehannya, serta hubungannya dengan akal dan kemampuan manusia. Chomsky mendasarkan teorinya ini atas dasar asumsi bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia. Unsur yang membedakan manusia dan hewan adalah kecerdasan dan kemampuannya berfikir. Karena itu, ia menolak pandangan yang melihat bahasa hanya dari aspek luar seperti pandangan kaum strukturis.¹⁷ Beliau membedakan dua struktur bahasa yaitu “struktur luar” (*surface structure-al-bina’ al-dhabir*) dan “struktur dalam” (*deep structure-al-ina’al-asasi*). Bentuk ujaran yang diucapkan atau ditulis oleh penutur adalah struktur luar yang merupakan manifesti dari struktur dalam. Ujaran itu bisa berbeda bentuk dengan struktur dalamnya, tetapi pengertian yang dikandung sama. Struktur luar bisa saja memiliki bentuk yang sama dengan struktur dalamnya, tetapi tidak selalu demikian. Contoh berikut menggambarkan hubungan antar struktur luar dan struktur dalam.

Gambar 1

Sejalan dengan itu Chomsky membagi kemampuan berbahasa menjadi dua, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi (*competence – al-kafaah*) adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seseorang penutur. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang sistem bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang sistem kalimat (sintaks), sistem kata (morfologi), sistem bunyi (fonologi) dan sistem makna (semantik). Sedangkan performansi (*performance - al-adā*) adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu performansi bisa saja tidak sempurna dan oleh

¹⁷ Abdul Aziz bin Ibrahim el Ushaili, Trj Jaelani Musni, *Psikolinguistik Pembelajaran....* Hal. 71.

karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi.¹⁸

Akan tetapi, prinsip bahwa kompetensi (dalam pengertian Chomsky) adalah refleksi suatu kemampuan berbahasa, ditolak oleh Dell Hymes (1972). Menurut Hymes, seseorang yang baru bisa menguasai ragam yang ideal itu belum bisa dikatakan menguasai suatu bahasa dalam arti yang sebenarnya, karena penguasaan itu baru mencapai tingkat "kompetensi linguistik" yaitu penguasaan tata bahasa yang terlepas dari konteks. Penguasaan bahasa yang sempurna harus mencakup penguasaan kaidah-kidah tatabahasa dan kaidah-kidah interaksi sosial yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Di dalam bahasa Arab dikenal istilah *dāzwq lugha* (cita rasa bahasa). Suatu ujaran bisa saja benar secara *nahw* tapi belum tentu benar secara *dāzwq*. Kemampuan berbahasa Arab tertinggi harus mencakup penguasaan *dāzwq lugha*.¹⁹

Aspek-Aspek Psikologi dalam pembelajaran

Menurut Thomas F. Staton sebagaimana dalam bukunya Sardiman, menjelaskan ada enam faktor macam psikologis dalam kegiatan belajar.

1. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan dan dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: a). mengetahui apa yang akan dipelajari, dan b). memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari).

2. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Di dalam belajar, mungkin ada juga perhatian sekedarnya, tetapi tidak konsentrasi, maka

¹⁸ A. Fuad Effendy, *Metodologi....* Hal. 16.

¹⁹ *Ibid.* Hal. 17-18.

materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar dalam kesadaran. Kesan itu mungkin juga jelas bagi seseorang untuk memahami secara umum apa yang telah dilihat atau didengarnya, tetapi tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama (abadi). Hal ini pada umumnya disebabkan karena kurangnya konsentrasi, sehingga hasil belajarnya pun cepat kabur. Kecenderungan semacam ini banyak ditemui di kalangan para pelajar/subjek didik, menangkap kesan hanya sekedar untuk dituangkan pada kertas ujian, setelah itu tidak tahu apa-apa.

3. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi pikiran dan otot, ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar untuk bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif tidak hanya sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi orang yang belajar harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca indranya secara optimal.

4. Organisasi

Belajar juga bisa dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Hal semacam inilah yang dapat membuat seseorang belajar akan menjadi mengerti dan lebih jelas, tetapi juga mungkin bertambah bingung. Perbedaan belajar yang berhasil dengan kebingungan, kemungkinan besar hayalah ide-ide dalam pikiran siswa yang belajar. Dalam hal ini dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta, ide-ide), untuk membuat siswa yang cepat dapat mengorganisasikan fakta atau ide-ide dalam pikirannya, maka diperlukan permusan tujuan yang jelas dalam belajar.

5. Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofiya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya,

adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya tanpa itu, maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar, unsur *comprehension*/pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau *skill*. Kemudian dengan unsur organisasi subjek belajar dapat menata dan menyesuaikan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat-berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.

6. Ulangan

Dalam kegiatan belajar mengajar, lupa merupakan sesuatu yang tercela, tetapi sudah biasa. Lupa merupakan gejala psikologis yang harus diatasi. Sehubungan dengan kenyataan itu, maka untuk mengatasi kelupaan, diperlukan kegiatan "ulagan". Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari, kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulang atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran jadi lebih jelas.

Pengaruh Aspek-Aspek Psikologi terhadap Pembelajaran

1. Persepsi

Persepsi ini bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu, sejak dulu siswa perlu ditanamkan memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Ketika persepsi salah terhadap apa yang dipelajari, hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan belajar yang akan ditempuh.

Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan pesepsi adalah:

- a) Makin baik persepsi mengenai suatu makin mudah siswa belajar mengingat sesuatu tersebut.
- b) Perlunya menghindari dari persepsi salah, karena akan menimbulkan yang salah pula.

- c) Perlunya berbagi sumber belajar yang dapat mendekati benda yang sesungguhnya, agar siswa mendapatkan persepsi yang kuat.²⁰

2. Berfikir

Berpikir manusia sebenarnya merupakan proses yang dinamis. Dinamika berpikir ini dimungkinkan oleh pengalaman yang meluas, perbendaharaan bahasa yang kaya dan didukung pula pendidikan yang baik dan ketajaman dalam berpikir. Dan akhirnya, jika manusia mampu berpikir secara optimal maka ia akan dapat memperoleh kesuksesan yang sangat baik dalam kehidupannya.

3. Intelelegensi

Intelelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Siswa yang mempunyai tingkat intelelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efesien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya memberi pengaruh yang positif. Jika siswa memiliki intelelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

Intelelegensi juga besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor lain.²¹

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). Hlm. 102.

²¹ *Ibid.* Hal 56.

4. Motivasi

Motivasi mempunyai komponen utama yang sangat berpengaruh yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a) Menyadarkan pentingnya kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir dalam belajar. Menginformasikan tentang pentingnya kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan tema sebaya.
- b) Mengarahkan kegiatan belajar.
- c) Membesarkan semangat belajar.
- d) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan, yang mana individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa agar dapat berhasil.

Sedangkan bagi guru pentingnya pemahaman dan pengetahuan tentang motivasi belajar pada siswa adalah sebagai berikut:

- a) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa sampai berhasil.
- b) Mengetahui dan memahami bahwa motivasi siswa bermacam-macam.
- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran dalam pembelajaran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, tema diskusi, penyemagat, pemberi hadiah atau pendidik.
- d) Memberi peluang bagi guru untuk "unjuk kerja" dalam rekayasa pedagogis (perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan).²²

5. Minat

²² [http://Multaaam-Einstein.blogspot.com/2013/01/Aspek-Aspek Psikologi Pembelajaran.html](http://Multaaam-Einstein.blogspot.com/2013/01/Aspek-Aspek-Psikologi-Pembelajaran.html), diakses 01 Juni 2015.

Minat, besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.²³

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian, minat terhadap sesuatu dipelajari dan dipengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru.²⁴ Jadi minat murid terhadap proses kegiatan belajar sangat mempengaruhi dengan hasil belajar dan dorongan untuk mempelajari pelajaran selanjutnya. Walaupun minat bukan satu faktor utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar tetapi minat merupakan faktor pembantu dalam pemeroleha hasil belajar yang baik.

6. Memori

Tinggi rendahnya memori sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran oleh anak didik dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu untuk membantu memudahkannya dalam menyerap pelajaran, harus digunakan beberapa strategi Matlin, sebagaimana penulis kutip dalam bukunya Desmita menyebutkan empat macam strategi memori yang penting, yaitu: *rehearsal, organisation, imagery* dan *retrival*.

- 1) *Reberseal* (pengulangan), meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi setelah informasi tersebut disajikan.
- 2) *Organisation* (organisasi), seperti pengkategorian dan pengelompokan, merupakan strategi yang sering digunakan oleh orang dewasa.
- 3) *Imageri* (perbandingan), tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang.
- 4) *Retrival* (pemunculan kembali), proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan.²⁵

²³ *Ibid*

²⁴ Lihat Mansur, *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Arab*, dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 1, No 1 tahun 2004, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, 2004). Hal. 73.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Badung: PT. Rosdakarya, 2009), Hal. 159-160.

Keterampilan Berbahasa Arab

Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah mengembangkan kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa, baik itu lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa Arab disebut keterampilan berbahasa (*maharat al-lugbah*). Keterampilan tersebut ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*/ *listening skill*), berbicara (*maharah al-kalam*/ *speaking skill*), membaca (*maharah al-qiro'ah*/ *reading skill*) dan menulis (*maharah al-kitabah*/ *writing skill*). Keterampilan menyimak dan membaca dikatagorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-maharat al-istiqbaliyyah*/ *receptive skills*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikatagorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-maharat al-intajiyah*/ *productive skills*).²⁶

1. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*/ *listening skill*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu. Kemampuan ini sebenarnya dapat dicapai dengan latihan yang terus menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur-unsur kata (fonem) dengan unsur-unsur lainnya menurut *makbraj* huruf yang betul baik langsung dari penutur aslinya (*al-nathiq al-ashli*) maupun melalui rekaman.

Menyimak adalah suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapat tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Masih kurang sekali materi berupa buku teks dan sarana lain, seperti rekaman yang digunakan untuk menunjang tugas guru dalam pengajaran menyimak untuk digunakan di Indonesia.

Sebagai salah satu keterampilan reseptif, keterampilan menyimak menjadi unsur yang harus lebih dahulu dikuasai oleh pelajar. Memang secara ilmiah pertama kali manusia memahami bahasa orang lain lewat pendengaran, maka dalam pandangan konsep tersebut, keterampilan bahasa asing yang harus didahulukan adalah menyimak. Sedangkan membaca adalah kemampuan memahami yang berkembang pada tahap selanjutnya.²⁷

²⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran.....*, Hal. 129.

²⁷ Ibid, Hal. 130-131.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam/Speaking skills*) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Brown dan Yule, 1993) berbicara dianggap sebagai alat manusia yang paling penting dalam kontrol sosial. Berbicara merupakan perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologis, neurologist, dan linguistik secara luas.

Seseorang dapat menulis, membaca secara mandiri, menyimak siaran radio atau televisi secara mandiri, namun sangat jarang orang berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau menyimak. Oleh sebab itu, Vallet (1997) berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial.²⁸

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah/reading skills*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan dan mencernanya di dalam hati. Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dan penulis melalui teks yang ditulisnya., maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis Taringan (1994/III:7) melihat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca dengan demikian melibatkan tiga unsur, makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. Perpindahan simbol tertulis ke dalam bahasa ujaran itulah, menurut Ibrahim (1962: 57) disebut membaca.

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan. Jadi

²⁸ Muhammad Nasir, *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat) Teaching Language Skills (Pengintegrasian Empat Keterampilan Berbahasa)*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2016), Hal 82.

pembaca yang baik adalah pembaca yang berkomunikasi secara intim dengan bacaan, ia bisa bergembira, marah, kagum, rindu sedih dan sebagainya sesuai gelombang isi bacaan. Lebih luas lagi membaca bukan hanya itu, tetapi menggunakan isi bacaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembaca yang baik adalah orang yang menggunakan isi bacaannya dalam kehidupanya (Ibrahim, 1962: 58).

Membaca secara garis besarnya terbagi ke dalam dua bagian yaitu :

- a) Membaca nyaring (*al-qira'ah al-jabriyah*).

Adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca.

- b) Membaca diam (*al-qira'ah al-shamitah*)

Membaca diam atau disebut juga membaca dalam hati lazim dikenal dengan membaca pemahaman, yaitu membaca dengan tidak melafalkan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca, melainkan hanya mengandalkan kecermatan eksplorasi visual.²⁹

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis (*mabarah al-kitabah/writing skill*) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kat-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.

Keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang tak terpisahkan, yaitu:

- a) Imla (*al-imla*) adalah kategori menulis yang menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat,
- b) Kaligrafi (*al-khath*) atau disebut juga *tahsin al-khat* (membaguskan tulisan) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jamal*),

²⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran.....*, Hal.144-148.

- c) Mengarang (*al-insya*) adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja. Maka wawasan dan pengalaman pengarang mulai dilibatkan.³⁰

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi belajar bahasa Arab adalah sebuah ilmu yang mempelajari tingkah laku seseorang yang sedang melakukan proses belajar bahasa Arab. Belajar bahasa (*Ta'allum al-lugbah*) sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam tatanan formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru, berbeda dengan pemerolehan bahasa (*iktisab al-lugbah*) maka proses ini dilakukan oleh anak yang sedang belajar menguasai bahasa ibunya.

Proses belajar di atas dilandasi dengan 1). teori psikologi (*ilm - al-nafs*) yakni behaviorisme dan kognitivisme 2). ilmu bahasa (*ilm - al-lugbah*) yakni strukturalisme dan generative transformatif.

Adapun Aspek-Aspek Psikologi dalam belajar adalah 1). Motivasi 2). Konsentrasi 3). Reaksi 4). Organisasi 5). Pemahaman dan 6). Ulangan. Sedangkan aspek-aspek psikologi yang mempengaruhi pembelajaran meliputi : 1). Persepsi 2). Berfikir 3). Intelektualitas 4). Motivasi 5). Minat dan 5). Memori

Dalam kegiatan belajar bahasa Arab terdapat empat keterampilan yang harus dikembangkan oleh siswa yakni keterampilan menyimak (*mahirah al-istima*'), berbicara (*mahirah al-kalam*), membaca (*mahirah al-qira'h*) dan menulis (*mahirah al-kitabah*).

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soenjono, *Psiko-Linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Badung: PT. Rosdakarya, 2009.
- Effendy, A. Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misyat, 2005.
- Hermawan, Acep *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2014.

³⁰ *Ibid.* Hal. 151-163.

- Hidayatullah, Moch. Syarif, *Cakrawala Linguistik Arab*, Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Idrus, Enjang, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, Majalengka: Guepedia, 2018.
- Kurniawan, Cholil dan Sugeng, *Psikologi Pendidikan Telaah Teori dan Praktek*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Mansur, *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Arab*, dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 1, No 1 tahun 2004, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, 2004.
- Muhammad Nasir, *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat Teaching Language Skills (Pengintegrasian Empat Keterampilan Berbahasa)*, Yogyakarta: Garudhawacana, 2016.
- Putra, Udin S. Winata dkk, *Teori belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Saleh, Abdul Rahman *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Ushaili (el), Abdul Aziz bin Ibrahim, Trj Jaelani Musni, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2009.
- Wingkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2012.
- <http://Multaaam-Einstein.blogspot.com/2013/01/Aspek-Aspek Psikologi Pembelajaran. Html>, diakses 01 Juni 2015.